

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 perubahan Undang Undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan dapat diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat Bank. Sesuai dengan pengertian dan fungsi bank, maka bank membutuhkan modal yang besar untuk menutup kerugian-kerugian yang mungkin terjadi dari kegiatan operasi Bank. Untuk mendapat kepercayaan masyarakat bank harus dalam keadaan sehat atau stabil agar bank bisa menarik nasabah sehingga nasabah bisa menaruh dananya di Bank.

Skor kesehatan bank harusnya mengalami kenaikan setiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan setiap tahunnya namun hal ini tidak terjadi pada bank umum swasta nasional non devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,25.

Terdapat limabelas bank dari tiga puluh bank yang memiliki rata-rata tren negatif pada perkembangan skor kesehatannya tahun 2011 sampai 2015 dengan prosentase 69,82 persen.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK PADA
BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEvisa
PERIODE 2011-2015(dalam presentasi)

No	BANK	2011	2012	TREN	2013	TREN	2014	TREN	2015	TREN	RATA-RATA TREN	RATA-RATA SKOR
1	Anglomas Internasional Bank	57.55	57.30	-0.25	6.50	7.70	69.66	4.66	83.72	14.06	6.54	66.646
2	Bank Artos Indonesia	67.71	64.54	-3.17	79.2	14.66	69.62	-9.58	59.13	-10.49	-2.15	68.04
3	Bank BCA Syariah											
4	Bank Jasa Jakarta	84.47	81.81	-2.66	83.21	1.40	86.34	3.13	0	-86.34	-21.12	67.166
5	Bank Kesejahteraan Ekonomi	91.92	86.15	-5.77	76.53	-9.62	50.08	-26.45	75.34	25.26	-4.15	76.004
6	Bank Ina Perdana	64.31	77.03	12.72	70.66	-6.37	87.8	17.14	84.13	-3.67	4.96	76.786
7	Bank Harda Internasional	79.21	81.69	2.48	74.51	-7.18	82.71	8.20	56.22	-26.49	-5.75	74.868
8	Bank Fama Internasional	92.41	84.88	-7.53	93.2	8.32	85.34	-7.86	89.08	3.74	-0.83	88.982
9	Bank Sahabat Sampoerna	65.67	77.94	12.27	92.26	14.32	85.45	-6.81	87.52	2.07	5.46	81.768
10	Centratama Nasional Bank	93.77	77.69	-16.08	60.58	-17.11	0	-60.58	64.09	64.09	-7.42	59.226
11	Bank Dinar Indonesia	0	86.75	86.75	92.26	5.51	73.4	-18.86	85.47	12.07	21.37	67.576
12	Bank Mayora	67.81	82.81	15	80.27	-2.54	81.24	0.97	84.31	3.07	4.13	79.288
13	Bank Mitra Niaga	60.47	66.58	6.11	68.17	1.59	72.92	4.75	76.77	3.85	4.08	68.982
14	Bank MuktiArta Sentosa (Mas)	82.89	89.33	6.44	89.42	0.09	87.84	-1.58	86.48	-1.36	0.90	87.192
15	Bank Nationalnobu (Alfindo Sejahtera)	83.18	74.09	-9.09	78.51	4.42	77.95	-0.56	75.4	-2.55	-1.95	77.826
16	Bank Panin Syariah											
17	Prima Master Bank	78.38	0	-78.38	84.92	84.92	80.05	-4.87	71.71	-8.34	-1.67	63.012
18	Bank Pundi Indonesia, Tbk											
19	Bank Royal Indonesia	61.91	69.86	7.95	80.87	11.01	89.17	8.30	80.22	-8.95	4.58	76.406
20	Bank Sahabat Purba Danarta	65.01	76.8	11.79	57.24	-19.56	0	-57.24	0	0	-16.25	39.81
21	Bank Sinar Harapan Bali											
22	Bank Andara	73.55	74.91	1.36	57.67	-17.24	60.41	2.74	63.82	3.41	-2.43	66.072
23	Bank Syariah BRI											
24	Bank Syariah Bukopin	90.32	88.1	-2.22	85.12	-2.98	84.96	-0.16	88.16	3.2	-0.54	87.332
25	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	99.59	99.57	-0.02	99.48	-0.09	88.54	-10.94	90.44	1.9	-2.29	95.524
26	Bank Victoria Internasional, Tbk	82.58	87.42	4.84	91.42	4	74.29	-17.13	75.2	0.91	-1.85	82.182
27	Bank Victoria Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
28	Bank Yudha Bhakti	0	82.70	82.70	63.98	-18.72	77.22	13.24	83.69	6.47	20.92	61.518
29	Bank Jabar Banten Syariah	50,00	70.18	20.18	71.30	1.12	55.97	-15.33	47.67	-8.30	-0.58	59.024
30	Bank Bisnis Internasional	90.83	86.58	-4.25	93	6.42	86.19	-6.81	87.47	1.28	-0.84	88.814

Sumber : majalah Infobank 2011-2015

Adapun Bank yang memiliki tren negatif tersebut adalah Bank Artos Indonesia, Bank Jasa Jakarta, Bank Kesejahteraan Ekonomi, Bank Harda Internasional, Bank Fama Internasional, Centratama Nasional Bank, Bank Nationalnobu, Prima Master Bank, Bank Sahabat Purba Danarta, Bank Andara, Bank Syariah Bukopin, Bank Tabungan Pensiunan nasional, Tbk, Bank Victoria Internasional, Tbk, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Bisnis Internasional. Kenyataan ini menunjukkan adanya masalah pada tingkat kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sehingga perlu dicari tahu faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Secara teori faktor yang dapat mempengaruhi predikat Kesehatan Bank diantaranya adalah risiko usaha. Risiko usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian atas kerugian usaha yang dilakukan oleh bank.

Menurut peraturan OJK Nomor: 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang wajib dilakukan terhadap delapan risiko, adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan hanya dengan empat risiko antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah potensi kerugian yang timbul akibat

ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. (OJK Nomor: 4/pojk.03/2016) Risiko likuiditas dapat diukur dengan rasio keuangan ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *investing policy ratio* (IPR).

LDR merupakan rasio antara besarnya seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atas perbandingan antara total kredit yang diberikan bank dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun.

Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank, akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami peningkatan, yang berarti LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal

ini disebabkan apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank yang segera pada pihak ketiga sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Penurunan Risiko Likuiditas yang dialami bank, akan mengakibatkan Skor Kesehatan pada aspek Profil Risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami peningkatan, yang berarti IPR berpengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya IPR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko Konsentrasi Kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. (OJK Nomor: 4/pojk.03/2016) Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit antara lain rasio *Non Performing Loan*(NPL) dan rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai(CKPN) atas Kredit.

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur porsi kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dikarenakan apabila NPL meningkat artinya kredit bermasalah meningkat dengan peningkatan prosentase lebih besar

dari pada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan kredit macet yang lebih besar dari pada peningkatan total kredit sehingga risiko kredit meningkat.

Peningkatan risiko kredit pada bank menyebabkan menurunnya skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan mengalami penurunan, yang berarti NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Rasio CKPN atas kredit adalah rasio yang digunakan untuk mengukur porsi dana cadangan terhadap kredit yang bermasalah. Pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Apabila CKPN atas kredit meningkat maka cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan, berarti kredit macet mengalami peningkatan lebih besar daripada peningkatan lebih besar dari pada peningkatan total kredit yang disalurkan sehingga risiko kredit meningkat.

Peningkatan Risiko kredit yang dialami bank, akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek Profil Risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami penurunan, yang berarti CKPN atas Kredit berpengaruh positif

terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas Kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan menurunnya cadangan kerugian atas kredit menyebabkan risiko kredit meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Risiko Pasar adalah Risiko posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option.(OJK Nomor: 4/pojk.03/2016) Risiko pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas. Risiko Suku Bunga adalah Risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *banking book*, yang disebabkan oleh perubahan suku bunga.

Risiko suku bunga dari posisi *banking book* adalah meliputi *repricing risk*, *yield curve risk*, *basis risk*, dan *optionality risk*. Risiko nilai tukar adalah risiko akibat perubahan nilai posisi *trading book* dan *banking book* yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar valuta asing atau perubahan harga emas. Risiko komoditas adalah risiko yang disebabkan adanya perubahan harga instrument keuangan dari posisi *trading book* dan *banking book* yang disebabkan oleh perubahan harga komoditas. Risiko ekuitas adalah risiko yang disebabkan adanya perubahan harga instrument keuangan dari posisi *trading book* yang disebabkan oleh perubahan harga saham. Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio suku bunga yaitu rasio *Interest Rate Ratio*(IRR) sedangkan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga dipasar. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko suku bunga. Apabila IRR meningkat artinya *Interest Rate Sensitivity Aset (IRSA)* meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*.

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung naik, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga risiko suku bunganya menurun. Pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Penurunan Risiko Suku Bunga saat suku bunga cenderung naik akan meningkatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat, yang berarti pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan saat suku bunga cenderung naik adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko suku bunga yang diukur dengan IRR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya IRR akan menyebabkan risiko suku bunga menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Peningkatan IRR saat suku bunga cenderung menurun artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga risiko suku bunga meningkat. Pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun adalah negatif.

Peningkatan risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun akan menurunkan skor kesehatan pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada

pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun, yang berarti pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan saat suku bunga cenderung turun adalah negatif, dan pengaruh risiko suku bunga terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. (OJK Nomor: 4/pojk.03/2016) Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung operasional yaitu: Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Rasio BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Apabila BOPO meningkat berarti biaya operasional meningkat dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasionalnya. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasionalnya meningkat.

Peningkatan Risiko operasional akan menurunkan skor kesehatan bank dari Profil Risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain maka secara keseluruhan Skor kesehatan menurun, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami penurunan, yang berarti BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya biaya operasional menyebabkan risiko operasional pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Rasio FBIR adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga terhadap pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasionalnya adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional lain selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Dengan kata lain tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga meningkat dan risiko operasionalnya menurun.

Penurunan Risiko operasional akan meningkatkan skor kesehatan bank dari Profil Risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat, Yang berarti FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risiko operasional pada bank menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, NPL, CKPN atas Kredit, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap skor kesehatan bank pada bank umum Swasta Nasional Non Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
5. Apakah CKPN atas Kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
9. Rasio apakah diantara LDR, IPR, NPL, CKPN atas Kredit, IRR, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap skor kesehatan Bank

pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah diatas , tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari LDR, IPR, NPL, CKPN atas Kredit, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif CKPN atas Kredit terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IRR terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
9. Mengetahui diantara LDR, IPR, NPL, CKPN atas Kredit, IRR, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan antara lain :

1. Bagi Bank

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank mengenai kesehatan bank dan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan usaha agar lebih berkembang untuk memperbaiki segala kekurangan dalam meningkatkan skor tingkat kesehatan bank terutama pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang luas tentang skor tingkat kesehatan yang ada di bank dan pengaruh risiko-risiko usahaterhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan di STIE perbanas Surabaya dan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar hal-hal yang dibuat dalam skripsi ini dapat diketahui dan dimengerti lebih jelas, maka skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pmikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam susunan bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan serta pembahasan dari analisis data yang telah ditentukan.

BAB V PENUTUP

Dalam susunan bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.